

KOHESI PADA LIRIK LAGU ALBUM GAJAH KARYA TULUS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Sri Widayati, ²Nur Mei Ningsih, ³Heru Aditia Saputra

sri.widayati@umko.ac.id, nurmeiningsih02@gmail.com, heruaditia0003@gmail.com,

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini ialah kohesi yang terdapat pada lirik lagu album *Gajah* karya Tulus. Lirik lagu tersebut akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan kohesi yang terdapat pada lirik lagu album serta menentukan layak atau tidaknya album tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan 59 data kohesi pada aspek gramatikal dan leksikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi serta sinonim. Dari aspek bahan ajar, lirik lagu album tersebut telah memenuhi kriteria sehingga layak dijadikan sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa di sekolah menengah atas.

Kata kunci: Album *Gajah*, kohesi, lirik lagu, Tulus.

Abstract: The problem discussed in this study is the cohesion contained in the lyrics of the song entitled Gajah album by Tulus. The lyrics of the song will be used as alternative teaching materials in high school. The purpose of this study is to describe the cohesion contained in the lyrics of the album's songs and determine whether or not the album is worthy of being used as an alternative teaching material in high school. The method used is descriptive qualitative. The results of this study found 59 cohesion data on grammatical and lexical aspects which include references, substitutions, ellipsis, conjunctions, repetitions and synonyms. From the aspect of teaching materials, the album's song lyrics have met the criteria so that they are worthy of being used as alternative teaching materials for students in high school.

Keywords: album *Gajah*, cohesion, song lyrics, Tulus.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah media untuk berkomunikasi yang dimanfaatkan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan

seseorang kepada orang lain, mengekspresikan diri, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan tidak terlepas dari rentetan kalimat yang membuat komunikasi itu berjalan dengan baik. Rangkaian kalimat itu ialah tulisan

^{1,2} Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

³ Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

yang membentuk kesatuan yang besar disebut wacana.

“Wacana adalah rangkaian kalimat antarproposisi dalam kesatuan makna” (Alwi, 2010). “Wacana merupakan perpaduan bahasa dan ujaran” (Masitoh, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, wacana sering dijumpai, baik secara lisan maupun tertulis. Wacana tulis dihadirkan dalam bentuk kalimat secara tertulis yang memiliki hubungan antarkalimat untuk mengetahui gagasan suatu wacana. Wacana lisan diungkapkan secara lisan oleh pembicara kepada audiens. Dalam wacana terdapat unsur kohesi dan koherensi. Kedua unsur tersebut mengakibatkan terbentuknya kalimat-kalimat yang memiliki kesatuan makna yang sangat penting dalam penentuan tingkat pemahaman seseorang pada wacana.

Setiap pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan fungsi bahasa, yaitu fungsi ekspresif, fatik, estetik, dan direktif. Dari beberapa fungsi tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah fungsi estetik. Fungsi estetik dapat terlihat dalam bentuk karya sastra, seperti novel, puisi, pantun, sajak, lirik lagu. Setiap pemakaian bahasa dalam wacana pasti menonjolkan pesan dalam komunikasi, seperti halnya lirik lagu. Lirik lagu memiliki nilai keindahan di dalamnya dan terdapat pesan

yang ingin diungkapkan kepada pendengar.

Penelitian ini akan difokuskan pada kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi ialah kontinuitas makna yang berada pada bagian teks karena memiliki peranan penting dalam sebuah wacana. Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) mengatakan “Kohesi merupakan konsep semantik yang akan menunjukkan hubungan makna antarunsur teks.” Kohesi juga dikatakan sebagai komunikasi (wacana) yang di dalamnya terdapat ciri tekstualitas. Menurut Junaiyah dan Arifin (yang dikutip oleh Widayati, 2018) “Kohesi adalah bentuk (bahasa) secara struktural yang membentuk ikatan semantis”. Dengan demikian, proses memahami wacana memerlukan tingkat pengetahuan dan penguasaan terhadap kohesi. Amin, Syamsudin, dan Zulianto (2016) mengatakan “Sebuah wacana bersifat kohesif bilamana suatu konteks berhubungan dengan bentuk bahasa.”

Sumarlam (yang dikutip oleh Dwinuryati dan Andayani, 2018) menjelaskan “Kohesi gramatikal dapat dilihat melalui bentuk dan struktur lahir dari wacana. Kohesi leksikal dapat dilihat dari ada tidaknya hubungan unsur wacana secara semantis.” Selanjutnya Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) menjelaskan “Kohesi

gramatikal dapat diklasifikasikan melalui beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.” Zaimar dan Harahap, 2009) menjelaskan “Kohesi leksikal adalah jalinan makna sebuah wacana yang dapat dilihat dari perspektif leksikal. Struktur jalinan makna tersebut akan menciptakan teks yang koheren, tanpa mengabaikan konteks-nya.”

Bentuk dari kohesi leksikal adalah reiterasi. Kohesi tersebut berupa pengulangan makna, baik keseluruhan maupun sebagian. Dikatakan oleh Halliday dan Hasan (yang dikutip oleh Zaimar dan Harahap, 2009) "Ada bermacam-macam reiterasi, yaitu repetisi, sinonim, hipernim, hiponimi, dan kata generik. Reiterasi memegang peranan penting sebagai alat kohesi dalam wacana.”

Subjek penelitian ini ialah lirik lagu yang ada pada album *Gajah* karya Tulus. Semi (yang dikutip oleh Rahman dan Anto, 2015) mengatakan “Lirik lagu diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan.” Lirik lagu pada album *Gajah* karya Tulus berisi sembilan judul lagu, yaitu “Baru”, “Bumerang”, “Sepatu”, “Bunga Tidur”, “Tanggal Merah”, “Gajah”, “Lagu Untuk Matahari”, “Satu Hari Di Bulan Juni”, “Jangan Cintai Aku Apa Adanya”.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kohesi dalam lirik lagu album *Gajah*. Selain itu, untuk mengetahui

apakah album tersebut dapat dipakai sebagai media pembelajaran di sekolah menengah atas atau tidak.

Ningsih (2017) mengatakan “Pada proses pembelajaran terdapat faktor yang tidak bisa dipisahkan, yaitu pendidik dan peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, salah satu komponen penting yang harus ada ialah bahan ajar.” Bahan ajar dipakai untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahan ajar merupakan hal yang paling krusial dalam menunjang proses pembelajaran antara guru dan peserta didik. Ningsih (2017) mengatakan “Pemilihan bahan ajar yang baik pada saat ini hendaknya disamakan dengan kurikulum 2013 revisi terbaru yang berfokus pada beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Penelitian ini memiliki relevansi dengan yang dilakukan oleh Putri Nurmala Sari (2021). Ia menulis dengan judul “*Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jaga Slalu Hatimu karya Grup Band Seventeen*”. Dalam penelitiannya, ditemukan aspek gramatikal berupa pengacuan pada kata *aku* dan *kau*, pelepasan dengan ditemukan kata *setiap*, dan konjungsi dengan kata *dan*. Kemudian, aspek leksikal yang ditemukan adalah repetisi (pengulangan) pada kata *kau*, dan sinonim (padanan kata) pada kata

mampu, bisa, mencintaimu, menyayangimu.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Goziyah (2021) dengan judul “*Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Melukis Senja karya Budi Doremi*”. Dalam penelitiannya, aspek gramatikal yang ditemukan berupa pengacuan yang ditandai dengan adanya kata *kau, aku, ku, dan mu*. Pelesapan ditandai dengan adanya kata *ku, tak, dan tuk*. Penghubung ditandai dengan munculnya kata *yang* dan *tuk*. Kemudian pada aspek leksikal yang ditemukan repetisi pada bait atau refren, sinonim pada kata *lelah dan letih, berat dan tak mudah, coba lagi* dan *jangan berhenti*. Antonim (lawan kata) yang ditandai dengan kata *menangis* dan *tertawa*.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Iin Inarotul Uyun (2020) dengan judul “*Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku karya Andmesh Kamaleng*”. Dalam penelitiannya ditemukan aspek gramatikal berupa, pengacuan pada kata *dia* dan pelesapan pada kata *setiap*. Kemudian, aspek leksikal yang ditemukan adalah repetisi yang ditandai dengan kata *ku ingin, di setiap, dan ku tak*, dan sinomimi ditandai dengan kata *lemah* dan *goyah*.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama,

perbedaan terletak pada objek yang diteliti. Objek pada penelitian ini ialah kohesi pada lirik lagu album *Gajah* karya Tulus. Kedua, penelitian ini terkait dengan pembelajaran, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya tidak mengaitkannya. Ketiga, pada penelitian ini dijelaskan tentang kohesi yang terdapat pada album *Gajah* sebagai karya seni. Hal tersebut sangat berbeda dengan penempatan kohesi pada karya ilmiah.

II. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jadi, dalam metode dan pendekatan tersebut, data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan bukan dalam bentuk angka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan kohesi yang terdapat pada lirik lagu. Sumber data berasal dari kumpulan lirik lagu pada album *Gajah* karya Tulus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Dalam penelitian ini ditemukan adanya kohesi pada lirik lagu album *Gajah* karya Tulus. Kohesi yang ditemukan, yaitu

referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi, dan sinonim. Data yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kutipan lirik lagu yang berupa baris pada tiap bait yang mendukung gambaran keenam jenis kohesi tersebut. Berikut uraiannya.

3.1. Kohesi Gramatikal Referensi

a. Anafora

Kohesi pada anafora terbentuk jika unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu. Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi gramatikal referensi hubungan anafora sebagai berikut.

“Duhai *pria* yang mengaku-ngaku dewasa
Konon kabar membeku
Dididihkan pun tak mampu
Ini *dia* si jago pemandu”
(Bunga Tidur, bait ke 2)

Kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal referensi hubungan anafora. Kutipan tersebut terdapat dalam lirik lagu “Bunga Tidur”, bait kedua baris ketiga, dan keempat. Dikatakan memiliki hubungan anafora karena unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu. Unsur yang diacu ditunjukkan dengan kata *pria*. Unsur yang mengacu ditunjukkan dengan kata *dia*. Fungsi dari hubungan anafora dalam lirik lagu tersebut ialah kata *dia* menjadi kata ganti dari kata *pria*.

b. Katafora

Hubungan katafora dibentuk pada komponen yang menyinggung komponen yang disinggung terlebih dahulu. Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi gramatikal referensi hubungan katafora sebagai berikut.

“Sementara kau sibuk dengan
permainanmu

Dengan hati yang lain nama yang lain
Sibuk merakit *bumerang* tuk menyerangmu”

(Bumerang, bait ke 4)

Kutipan lirik lagu tersebut termasuk dalam jenis kohesi gramatikal referensi hubungan katafora. Penanda hubungan katafora ditunjukkan dengan adanya unsur yang mengacu. Pada lirik di atas ditunjukkan dengan kata *permainanmu* sebagai unsur yang mengacu dari unsur yang diacu ialah kata *bumerang*. Adanya hubungan katafora dalam lirik lagu di atas ialah kata *permainanmu* digantikan oleh kata *bumerang*.

3.2. Kohesi Gramatikal Substitusi (Penyulihan)

Kridalaksana (dalam Wiyanti, 2016) mengatakan “Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain untuk memperoleh unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.” Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi gramatikal substitusi adalah sebagai berikut.

Tak kulihat lagi
Apa yang *mebutakan* oh ragaku
(Bumerang, bait ke 3)

Dalam penggalan lirik lagu tersebut terdapat jenis kohesi gramatikal substitusi bersifat nomina (benda) yang berfungsi sebagai pengganti dan pengulangan kata. Pada penggalan lirik lagu di atas kata *tak kulihat* adalah substitusi dari kata *mebutakan*. Adanya penggantian kata *tak kulihat* dengan kata *mebutakan* dalam lirik di atas adalah untuk memperoleh unsur pembeda.

3.3. Kohesi Gramatikal Elipsis (Pelepasan)

Sumarlam (yang dikutip oleh Ardiyanti dan Ririn Setyorini, 2019) menjelaskan “Elipsis atau pelepasan adalah kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.” Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi gramatikal elipsis dapat dilihat dari data berikut.

“*Puisi dan lagu* yang sering ku tulis
Hanya Ø itu yang dia mau”
(Bumerang, bait ke 5)

Penggalan lirik lagu tersebut termasuk jenis kohesi gramatikal elipsis. Penggalan lirik tersebut terdapat dalam lagu “Bumerang”, bait kelima baris ketiga, dan keempat. Dikatakan termasuk jenis kohesi gramatikal elipsis karena telah terjadi pelepasan subjek *puisi dan lagu*.

Elipsis dalam kutipan lirik lagu dipakai untuk kepraktisan penggunaan kata dalam kalimat. Meski pun demikian, penghilangan kata yang terjadi tidak menjadi masalah. Pembaca akan tetap dapat memahami makna dari kutipan di atas karena kata yang dihilangkan sudah ada pada kata sebelumnya. Jika kalimat tersebut ingin dilengkapi, seharusnya berbunyi *hanya puisi dan lagu itu yang dia mau*.

3.4. Kohesi Gramatikal Konjungsi

“Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf” (Kridalaksana yang dikutip oleh Baru, 2018). Konjungsi bersifat menghubungkan dua unsur bahasa atau lebih. Konjungsi bukan merupakan unsur yang menampilkan teks yang terdahulu atau teks yang datang kemudian. Pembagian konjungsi berdasarkan perilaku sintaksisnya ada dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif.

1. Konjungsi koordinatif berfungsi sebagai penghubung dua buah kalimat atau klausa yang berkedudukan setara. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *dan*, *tapi*. Berikut uraiannya.

- (1) “Puisi *dan* Lagu yang sering ku tulis”
(Bumerang, bait ke 5)
 - (2) “Mungkin mereka bulan
Tapi ingat kau matahari
Cahaya mereka darimu”
(Lagu Untuk Matahari, bait ke 2)
- Kutipan lirik lagu pada nomor (1)

termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi koordinatif yang menyatakan penanda *hubungan penambahan*. Adanya hubungan penambahan pada kutipan di atas karena terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi sebagai penghubung antarkata sebelum dan sesudahnya yang memiliki kedudukan sederajat. Penggalan lirik lagu pada nomor (2) termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi koordinatif yang menyatakan penanda *hubungan perlawanan (pertentangan)*. Pernyataan tersebut karena adanya konjungsi *tetapi (tapi)* yang berfungsi untuk menunjukkan *hubungan pertentangan* pada kalimat awal dan berikutnya.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, letak kata penghubung pada kutipan (2) salah karena konjungsi tersebut tidak dapat diletakkan pada awal kalimat. Kutipan tersebut termasuk kalimat majemuk setara hubungan pertentangan. Contoh penulisan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia, yaitu *mungkin mereka bulan, tetapi ingat kau matahari*. Penggunaan konjungsi di awal kalimat tidak sesuai dengan kaidah bahasa

Indonesia karena konjungsi tersebut merupakan konjungsi pada awal kalimat dan berikutnya. Dalam karya seni penulisan tersebut tidak masalah, tetapi menurut kaidah bahasa Indonesia, tidak benar.

2. Konjungsi subordinatif terbagi atas 10 bagian, yaitu

a) subordinatif waktu. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *setelah, sejak, sampai*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif waktu dapat dilihat dari data berikut.

- (1) “Tak perlu kau ajak aku bicara
Tak akan pernahku mendengarnya
Ini aku yang dulu bahkan tak dapat
Setelah dengar dari telingamu”
(Baru, bait ke 1)
- (2) “Karena *sejak* lama kaupun meng-
incarku
Tak perlu lama-lama
Tak perlu banyak tenaga
Ini terasa mudah”
(Jangan Cintai Aku Apa Adanya, bait ke 1)
- (3) “Bahagia melihat kawan-an betina
Berkumpul bersama *sampai* ajal”
(Gajah, bait ke 1)

Kutipan-kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif penanda *hubungan waktu*. Hal ini terjadi karena adanya penggunaan konjungsi *setelah, sejak, dan sampai* dalam kutipan-kutipan di atas. Pada kutipan (1) adanya penggunaan konjungsi subordinatif penanda *hubungan waktu* yang

menyatakan *batas waktu berurutan*. Konjungsi *setelah* pada kutipan tersebut memiliki fungsi untuk menunjukkan hubungan waktu antara dua peristiwa secara berurutan. Peristiwa yang terjadi pada kutipan tersebut dialami oleh *si aku yang tidak lagi mau mendengar ucapan dari wanita itu setelah ia merasa disakiti*. Kutipan lirik tersebut ditandai dengan konjungsi *setelah* yang terdapat di akhir kalimat yang menyatakan kejadian itu berlangsung secara berurutan.

Kutipan (2) kata *sejak* merupakan konjungsi subordinatif penanda hubungan waktu yang menyatakan batas waktu permulaan. Dikatakan demikian, karena pada kalimat tersebut diceritakan awal perbuatan *si aku yang sejak lama mengincarmu untuk menjadi kekasihku, ternyata kamu juga menginginkan aku sehingga ini terasa mudah*. Kemudian kutipan (3) konjungsi subordinatif penanda *hubungan waktu* yang menyatakan *batas waktu akhir*. Pada kalimat tersebut konjungsi *sampai* menyatakan akhir sebuah kejadian ketika *si aku yang bahagia melihat kawanan betina (wanita) bersama-sama sampai ajal*. Penegasan yang menyatakan akhir sebuah kejadian pada kutipan tersebut ditunjukkan pada kalimat *bersama-sama sampai ajal*.

b) subordinatif syarat. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *bila*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi gramatikal konjungsi subordinatif syarat sebagai berikut.

“Kau terima semua kuranku
Kau tak pernah marah *bila* ku salah”

(Jangan Cintai Aku Apa Adanya, bait ke 2)

Penggalan lirik lagu di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif penanda *hubungan syarat*. Pernyataan tersebut disebabkan oleh penggunaan kata *bila* pada kutipan-kutipan lirik lagu di atas. Pada kutipan di atas *hubungan syarat* ditunjukkan dengan konjungsi *bila* dalam kalimat *kau tak pernah marah bila ku salah*. Penggunaan konjungsi *bila* pada kutipan di atas berfungsi sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat yang menyatakan *hubungan syarat* di dalamnya.

c) subordinatif tujuan. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *agar*, *supaya*, *biar*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif tujuan dapat dilihat dari data berikut.

“Buka hatimu dengar
Biar senang beralasan
Kuatkan langkah jiwamu”
(Lagu Untuk Matahari, bait ke 4).

Kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal

konjungsi subordinatif penanda *hubungan tujuan* karena adanya konjungsi *biar*. Pada kutipan di atas ditunjukkan pada kalimat *biar senang beralasan*. Penggunaan konjungsi *biar* pada kutipan tersebut, yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan maksud dan tujuan suatu peristiwa atau tindakan.

Menurut kaidah bahasa Indonesia letak penulisan konjungsi seperti itu salah. Kutipan di atas termasuk kalimat majemuk bertingkat yang di dalamnya terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Jadi, kata *biar* tidak dapat berdiri sendiri tanpa induk kalimat. Penulisan yang benar kutipan di atas ialah *buka hatimu dengar biar senang beralasan kuatkan langkah jiwamu*.

d) subordinatif konsesif. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *meski(pun)*, *walau (pun)*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif konsesif dapat dilihat dari data berikut.

- (1) “Kita bahagia *meski* tak kemana-mana
Kamu cantik (cantik) *meski* tanpa bedak (tanpa bedak)”
(Satu Hari Di Bulan Juni, bait ke 1)
- (2) “Berjalan terus berjalan, kaki berjalan
Walau tanpa tujuan takkan tersesat”
(Tanggal Merah, bait ke 2)

Penggalan lirik lagu di atas termasuk jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif penanda *hubungan*

konsesif karena adanya konjungsi *meski* dan *walau*. Konjungsi pada kutipan tersebut berfungsi untuk menghubungkan dua unsur dengan membenaran pada satu unsur dalam induk kalimat. Pada kutipan (1) penanda *hubungan konsesif* ditunjukkan dengan kata *meski* dalam kalimat *kita bahagia meski tak ke mana-mana*. Kemudian kutipan (2) penanda *hubungan konsesif* ditunjukkan dengan kata *walau* dalam kalimat *walau tanpa tujuan takkan tersesat*. Namun, letak konjungsi pada kutipan tersebut salah menurut kaidah bahasa Indonesia. Konjungsi *walau* tidak dapat berdiri sendiri karena merupakan penghubung antara induk dan anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu, penulisan yang tepat ialah *berjalan terus berjalan walau tanpa tujuan takkan tersesat*.

e) subordinatif penyebaban. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *karena*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif penyebaban dapat dilihat dari data berikut.

Sering malu *karena* sujud
Hanya bila tertekan
(Bunga Tidur, bait ke 2)

Kutipan-kutipan lirik lagu di atas termasuk jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif penanda *hubungan penyebaban/sebab*.

Penggunaan konjungsi *karena* pada kutipan lagu di atas berfungsi untuk menjelaskan penyebab suatu peristiwa atau kejadian. Pada kutipan di atas terdapat konjungsi *hubungan penyebab/sebab* yang ditunjukkan dengan kata *karena*. Kalimat *sering malu karena sujud hanya bila tertekan* memiliki makna seseorang yang merasa malu karena melaksanakan ibadah hanya saat dirinya dalam keadaan kesusahan.

- f) subordinatif pengakibatan. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *sehingga, sampai(-sampai), maka(nya)*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif pengakibatan dapat dilihat dari data berikut.

“Bahagia melihat kawan-an betina
Berkumpul bersama *sampai* ajal”
(Gajah, bait ke 1)

Kutipan lirik lagu di atas termasuk dalam jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif yang menyatakan penanda *hubungan pengakibatan/hasil*. Pada kutipan di atas *hubungan pengakibatan/ hasil* ditunjukkan oleh konjungsi *sampai* yang berfungsi untuk menjelaskan akibat dari terjadinya suatu peristiwa atau kejadian. Pada kutipan tersebut kata *berkumpul bersama sampai ajal* adalah akibat terjadinya suatu peristiwa dari kalimat *bahagia melihat kawan-an betina*.

- g) subordinatif cara. Kata penghubung yang dapat digunakan, yaitu *dengan, tanpa*. Kutipan lirik lagu yang menggunakan konjungsi subordinatif cara dapat dilihat dari data berikut.

Sementara kau sibuk *dengan*
permainanmu
(Bumerang, bait ke 4)

Penggalan lirik lagu di atas termasuk jenis kohesi gramatikal konjungsi subordinatif penanda *hubungan cara*. Pernyataan tersebut disebabkan oleh penggunaan konjungsi *dengan* pada kutipan-kutipan lirik lagu di atas. Penggunaan konjungsi *dengan* pada kutipan di atas berfungsi untuk menyatakan bahwa suatu unsur merupakan suatu kejadian dari peristiwa yang terdapat pada unsur sebelumnya. Pada kutipan di atas adanya konjungsi *dengan* yang ditunjukkan dalam kalimat *sementara kau sibuk dengan permainanmu*.

3.5. Kohesi Leksikal Repetisi atau Pengulangan

“Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai” (Widiatmoko, 2015). Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi leksikal repetisi dapat dilihat dari data berikut.

- (1) “*Kadang* ku jatuh cinta
Kadang naik si pitam
Kadang gelap malam

- Kadang* semua tuli”
(Bunga Tidur, bait ke 6)
- (2) Sibuk merakit bumerang tuk
menyerang-mu
Berbalik *menyerangmu*
(Bumerang, bait ke 4)
- (3) “(*Hidupmu*) Bukan *hidupnya*
(Bicara, bersorak. Hey!) Lakukan
yang kau suka
(*Hidupmu*) Bukan *hidupnya*”
(Lagu Untuk Matahari, bait ke 3)
- (4) “*Dulu* lalu tinggal *dulu* inilah aku
yang baru”
(Baru, bait ke 7)
- (5) “Terasa lengkap *bila kita* berdua
Terasa sedih *bila kita* di rak berbeda”
(Sepatu, bait ke 3)

Kutipan-kutipan di atas termasuk dalam jenis kohesi leksikal repetisi karena adanya pengulangan pada lirik lagu tersebut. Pengulangan kata pada kutipan (1) termasuk repetisi anafora. Dalam repetisi tersebut digunakan pengulangan klausa, frasa dan kata, pada awal kalimat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata *kadang* yang terdapat pada lirik berikut: *kadang aku jatuh cinta, kadang aku marah, kadang aku bingung, dan kadang aku tidak mampu mendengar.*

Kutipan lirik lagu (2) termasuk repetisi epifora. Repetisi ini berbeda dengan repetisi anafora. Dalam repetisi tersebut digunakan pengulangan klausa, frasa, dan kata pada awal kalimat. Sebaliknya pada repetisi epifora pengulangan kata, frasa, atau klausa terdapat pada akhir kalimat. Repetisi epifora pada kutipan tersebut

ditunjukkan pada kata *menyerangmu*. Hal ini ditegaskan pada kutipan *kamu terlalu sibuk menyiapkan alat untuk menyerang orang lain sampai kamu melupakan kalau alat itu dapat menyerangmu kembali.*

Kutipan lirik (3) termasuk kohesi leksikal repetisi epanalepsis yang berfungsi untuk menekankan pengulangan kata-kata di awal dan akhir kalimat yang sama serta dua kalimat terpisah. Pengulangan pada kutipan di atas ditunjukkan dengan kata (*Hidupmu*) *Bukan hidupnya*. Pada kutipan tersebut ditegaskan bahwa *ini hidupmu bukan hidupnya jadi lakukan apapun yang kau suka.*

Kutipan (4) termasuk repetisi epizeukis yang berfungsi sebagai pengulangan satuan lingual (kata-kata) yang ditekankan beberapa kali secara berturut-turut. Pada kutipan tersebut ditunjukkan dengan kata *dulu*. Dalam kutipan tersebut ditegaskan bahwa *yang dulu biarlah dulu, ini aku yang baru.* Selanjutnya, pada kutipan lirik (5) termasuk repetisi *mesodilopsis*. Repetisi mesodilopsis adalah majas yang menggunakan pengulangan kata pada bagian tengah kalimat. Pada kutipan tersebut pengulangan ditunjukkan pada kata *bila kita* yang menegaskan bahwa *kita berdua akan terasa lengkap, tetapi terasa sedih di*

tempat yang berbeda. Majas repetisi berfungsi untuk menegaskan suatu makna dari kata yang diulang dalam wacana.

3.6. Kohesi Leksikal Sinonim

Sumarlam (yang dikutip oleh Putri dan Goziah, 2021) mengatakan “Sinonim merupakan alat kohesi leksikal dalam wacana yang menunjukkan pemakaian lebih dari satu bentuk Bahasa yang secara semantik memiliki kesamaan atau kemiripan”. Kutipan lirik lagu yang menggunakan kohesi leksikal sinonim dapat dilihat dari data berikut.

- (1) “Dia bilang telah *salah langkah*
Kekaguman *keliru arah*”
(Bumerang, bait ke 5)
- (2) *Konon kabar* membeku
(Bunga Tidur, bait ke 2)

Penggalan lirik lagu di atas termasuk jenis kohesi leksikal sinonim. Kutipan (1) termasuk jenis sinonim semirip. Sinonim tersebut dapat bertukar posisi dalam sebuah konteks kebahasaan tanpa mengubah maknanya, terutama dalam rangkaian kalimat. Pada kutipan tersebut, kata yang bersinonim ialah *salah langkah* dan *keliru arah*. *Dia bilang telah keliru arah, kekaguman salah langkah*. Selanjutnya, pada kutipan (2) termasuk jenis kohesi leksikal sinonim mutlak. Sinonim tersebut dapat beralih posisi dalam konteks bahasa apapun, tanpa mengganti makna leksikal dan struktural.

Hal itu terlihat pada kata yang dicetak miring ialah kata *konon* yang disinonimkan dengan kata *kabar*.

Dari hasil penelitian ditemukan dua macam kohesi, seperti teori atau pendapat yang disampaikan oleh Zaimar dan Ayu Basuki Harahap (2009), yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal terbagi menjadi empat jenis, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Ke-empatnya ditemukan dalam album *Gajah*. Kemudian kohesi leksikal terbagi menjadi lima jenis, yaitu repetisi, sinonim, hipernim, hiponimi, dan kata generik. Kohesi tersebut hanya ditemukan dua jenis, yakni, repetisi dan sinonim. Kohesi yang dominan pada lirik lagu album *Gajah* ialah kohesi gramatikal konjungsi dan leksikal repetisi.

Dari uraian yang telah dilakukan maka kohesi pada lirik lagu album *Gajah* dapat dipakai atau dipilih sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (dalam Tarsinih & Mastinih, 2021) bahwa kriteria bahan ajar yang baik dapat dilihat dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dilihat dari aspek bahasa, penggunaan bahasa pada lirik lagu pada album *Gajah*, yaitu bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh para pendengar serta biasa digunakan oleh pembaca, termasuk siswa SMA dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa siswa SMA

ialah bahasa yang mudah dipahami, dimengerti dan digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan demikian, dari sisi bahasa, lirik lagu sudah memenuhi kriteria

Dilihat dari aspek psikologi, lirik lagu album *Gajah* karya Tulus dapat digunakan oleh siswa karena sesuai dengan tingkat kematangan usia di sekolah menengah atas. Tahap generalisasi ialah tahap bagi siswa berumur sekitar enam belas tahun atau lebih. Siswa menjadi tertarik untuk mendapatkan konsep yang abstrak dengan menelaah suatu kejadian. Dengan demikian, dari sisi psikologi, lirik lagu tersebut sudah memenuhi kriteria. Artinya, siswa sudah bisa memahami pesan serta makna yang terdapat di dalam lirik lagu.

Dilihat dari aspek latar belakang budaya peserta didik. Bahan ajar juga harus sesuai dengan latar belakang siswa. Artinya, masalah yang ditampilkan oleh karya sastra sebaiknya harus mendekati apa yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang berkaitan dengan asal dari siswa atau daerah tempat tinggalnya. Bahan ajar juga harus disesuaikan dengan latar belakang siswa yang berhubungan dengan sosial budayanya. Lirik lagu album *Gajah* karya Tulus menampilkan latar budaya secara umum. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam lirik lagu yang

tidak menampilkan latar budaya dari suatu tempat tertentu. Dari sisi latar belakang budaya, lirik lagu sudah sesuai dengan kriteria bahan ajar.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap kohesi pada lirik lagu album *Gajah* serta maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 58 data temuan kohesi. Adapun rinciannya, yaitu 4 data kohesi gramatikal referensi, 2 data kohesi gramatikal substitusi, 3 data kohesi gramatikal elipsis, 30 data kohesi gramatikal konjungsi, 16 data kohesi leksikal repetisi, dan 3 data kohesi leksikal sinonim. Jenis kohesi yang dominan dalam album *Gajah*, yaitu kohesi gramatikal konjungsi dan kohesi leksikal repetisi. Selain itu, dalam kutipan lirik lagu album *Gajah* masih banyak ditemukan penggunaan konjungsi yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Konjungsi pada lirik lagu album *Gajah* yang belum sesuai dengan kaidah rata-rata diletakkan di awal kalimat. Adapun konjungsi yang tidak bisa diletakkan di awal kalimat, yaitu *dan*, *atau*, *tetapi*, *sehingga*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Penggunaan konjungsi di awal kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Berkaitan dengan hal

tersebut, guru bahasa Indonesia perlu menyikapi dalam proses belajar-mengajar. Guru harus mampu menjelaskan bahwa karya seni dan karya ilmiah tidak sama. Dalam karya seni konjungsi dapat diletakkan di mana saja. Namun, menjadi bermasalah ketika menulis karya ilmiah.

Kohesi dalam lirik lagu pada album *Gajah* dapat digunakan oleh siswa di sekolah menengah atas karena dapat menambah pengetahuan serta wawasan mereka tentang kohesi dalam karya seni.

Selain itu, hasil penelitian ini pun dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran tersebut, guru dapat menjelaskan kepada siswa perbedaan penggunaan kohesi dalam karya seni dan karya ilmiah

Kohesi dalam album *Gajah* dapat dipakai sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini didasarkan karena dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, album tersebut telah memenuhi syarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amin, Muhammad, Syamsudin, dan Sugit Zulianto. 2016. "Kohesi Dan Koherensi Dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng". Dalam *Jurnal Bahasantodea*. Vol. 4 (3):48–56. (Daring). Tersedia. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13171>. Diakses 28 Juli 2022.
- Ardiyanti, Devi, dan Ririn Setyorini. 2019. "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul Buku Mini Dea Karya Watiek Ideo". Dalam *Jurnal SeBaSa*. Vol. (2):7–13. (Daring). Tersedia. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1347>. Diakses 28 Juli 2022.
- Baru, Yosefina. 2018. "Pemarkah Kohesi Gramatikal Dalam Cerita 'Kota Emas' Karya I.S.Kijne." Dalam *Jurnal Melanesia*. Vol. 2 (1):61. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.30862/jm.v2i1.786>. Diakses 28 Juli 2022.
- Dwinuryati, Yustina, Andayani, dan Retno Winarni. 2018. "Analisis Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas". Dalam *Jurnal Scholaria*. Vol. 8 (1):61–69. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>. Diakses 28 Juli 2022.
- Goziyah, dan Aida Syarifatul Awida. 2021. "Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi". Dalam *Jurnal Lingua Rima*. Vol 10 (3). (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5097>. Diakses 29 Juni 2021.
- Goziyah, In Inarotul Uyun, Shella Fabiola. 2020. "Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Lirik Lagu Jangan Rubah Takdirku Karya Andmesh Kamelang". Dalam *Jurnal Diksa*. Vol. 6

- (2). (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i2.10820>. Diakses 29 Juni 2021.
- Masitoh. 2020. “Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis”. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. Vol. 18 (1):66–76. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>. Diakses 29 Juni 2021.
- Ningsih, Nur Mei. 2017. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks Yang Berorientasi Pada Pendekatan Saintifik”. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. Vol. 15 (2):32. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.65>. Diakses 23 November 2021.
- Putri, Nurmala Sari, dan Goziyah. 2021. “Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Jaga Slalu Hatimu Karya Grup Band Seventeen”. Dalam *Jurnal Imajeri*. Vol. 4 (1):74–80. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7169>. Diakses 28 Juli 2022.
- Rahman, Fauzi, dan Puji Anto. 2015. “Analisis Lirik Lagu Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Gaya Bahasa Serta Puisi Di Sekolah Dasar”. Dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 1 (1):9–14. (Daring). Tersedia. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jipd/article/view/4481/1441>. Diakses 29 Juni 2021.
- Tarsinih, E., & Mastinih. (2021). Pendidikan Karakter dalam Novel Santri dan Kiai Petani Karya Ali Antoni Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 66–76. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.93>
- Widayati, Sri. 2018. “Analisis Wacana Cerpen ‘Tinggal Matanya Berkedip-Kedip’ Karya Ahmad Tinjauan Aspek Sosial Budaya Serta Penanda Kohesi Gramatikal Dan Leksikal”. Dalam *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. Vol. 15 (2):73–88. (Daring). Tersedia. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.69>. Diakses 29 Juni 2021.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. “Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional Di Majalah Online Detik”. Dalam *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 2 (1):1–7. (Daring). Tersedia. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7359>. Diakses 28 Juli 2022.
- Wiyanti, Endang. 2016. “Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel ‘Laskar Pelangi’ Karya Andrea Hirata”. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. Vol. 16 (2):188. (Daring). Tersedia. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4481. Diakses 28 Juli 2022.
- Zaimar, Okke Kesuma Sumantri, dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: Intercultural Institute.